

ISU AKTUAL KOMUNIKASI

PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK



Editor

Muhammad Habibi Siregar

Penulis

Indira Fatra Deni P
Fakhrur Rozi
Ahmad Rudi Sihaloho
Hermansyah Putra
Abdul Hafiz Harahap

Amiruddin
Sanusi
Lutfi Basit
Mauludi
Bahtiar

Risna Dewi
Abrar Adhani
Mucklis
T. Alfiady
Mukmin Syaiful

Isu Aktual Komunikasi, Perspektif Tafsir Tematik

© penulis

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. All Rights Reserved.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis.

Cetakan Pertama, 2019

viii +244 hlm, 17 cm x 24 cm

ISBN: 978-602-53490-1-0

Editor

Muhammad Habibi Siregar

Penulis

Indira fatra deni p

Fakhrur rozi

Ahmad rudi sihaloho

Hermansyah Putra

Abdul hafiz harahap

Amiruddin

Sanusi

Lutfi basit

Mauludi

Bahtiar

Risna dewi

Abrar adhani

Mucklis

T. Alfiady

Mukmin syaiful

Penata Letak & Sampul

Ibnu Teguh W

Diterbitkan oleh

Atap Buku

Jl. Imogiri Barat KM 6,5

Semail RT 01 Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

085729572242, 081329361318

Email: atapbuku@gmail.com

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan <i>Prof Dr. Syukur Kholil, M.A.</i>	iii
Kata Pengantar Editor <i>Muhammad Habibi Siregar</i>	v
Genealogi Hoax di Dunia Islam <i>Indira Fatra Deni P</i>	1
Kalimat Thoyyibah dalam Desain Pesan <i>Clickbait</i> <i>Fakhrur Rozi</i>	13
Hate Speech dalam Perspektik Komunikasi Islam <i>Ahmad Rudi Sihaloho</i>	31
'Kecebong dan Kampret' dalam Komunikasi Cyber Space Politik Indonesia: Upaya Mencairkan Ketegangan <i>Hermansyah Putra</i>	45
Ritualitas Media Generasi Milenial <i>Abdul Hafiz Harahap</i>	65
Media Elektronik dan Kecenderungan Anak dalam Berexplorasi <i>Amiruddin</i>	77
Konsep Etika Komunikasi menurut Alqur'an <i>Sanusi</i>	89
<i>Opinion Leader</i> Dalam Perspektif Barat dan Islam <i>Lutfi Basit</i>	99
Penerapan Pola Komunikasi Islam Dalam Pengembangan Modal Sosial Berbasis Al Quran <i>Mauludi</i>	121
Semiotika Pesan Poligami <i>Bahtiar</i>	139
Komunikasi Pembangunan Pedesaan Berbasis Kemandirian Lokal <i>Risna Dewi</i>	149

Komunikasi Perspektif Hadis <i>Abrar Adhani</i>	163
Perkembangan Perdagangan Elektronik (<i>e-commerce</i>) dalam Perspektif Komunikasi Islam <i>Mucklis</i>	185
Penanggulangan Kemiskinan Perspektif Komunikasi Islam <i>T. Alfiady</i>	201
Urgensi Komunikasi Islam dalam Konstruksi Budaya Masyarakat Era Globalisasi <i>Mukmin Syaiful</i>	223
Biodata Editor	244

SEMIOTIKA PESAN POLIGAMI

Bahtiar

Pendahuluan

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui" (QS. An Nur: 32).

Berdasarkan ayat diatas ditafsirkan, bahwa menikah hukumnya wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan yang telah mencapai baligh (cukup umur). Walaupun para ulama berbeda pandangan dalam hukum ini, ada yang menafsirkan mubah seperti mazhab imam Asy-Syafi'i, dan mustahap (sunnah) bagi jumbuh ulama mazhab Maliki, Hanafi dan Hambali.

Dalam kehidupan kita saat ini tidak ada perdebatan tantang hukum menikah sebagai wajib, sunnah dan mubah dikalangan umat muslim. Secara tertib ummat yang telah mencapai usia baligh dan merasa siap segalanya untuk membangun rumah tangga dengan tujuan melangsungkan garis keturunan dan tentunya untuk meraih ridha Allah SWT, melakukan pernikahan.

Walaupun ada sebahagian kecil diantara kaum muslim yang tidak melakukan pernikahan dengan berbagai kendala dan alasan, namun hal itu tidak menimbulkan perselisihan pendapat. Semuanya saling mengerti dan memahami sebagai konsepsi ranah prinsipil seseorang.

Selain Quran Surah An Nur ayat 32 sebagai dalil melakukan pernikahan, pada surah yang lain Alquran juga membenarkan ummat melakukan pernikahan lebih dari satu atau poligami. Seperti Quran Surah Ar-Rum ayat 21 yaitu *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

Juga Quran Surah An-Nisa ayat 3 yaitu *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilama kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya" (An-Nisa/4 : 3).*

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa konsep poligami bukanlah suatu tindakan terlarang dalam islam. Namun demikian mayoritas masyarakat muslim tidak berani melakukan poligami dengan berbagai alasan. Ataupun melakukan poligami secara diam-diam dengan cara nikah siri dan sangat sedikit yang melakukannya secara terbuka seperti yang dilakukan oleh orang-orang tertentu di negeri ini.

Sejauh ini konsep poligami masih menjadi momok bagi mayoritas laki-laki beristri, walaupun secara kenyataannya rata-rata laki-laki beristri memiliki hasrat untuk melakukan poligami rumah tangga secara terbuka. Tapi karena kendala rumah tangga seperti pertentangan dari istri, akhirnya para suami memilih diam dan mengurung hasrat poligami dalam dirinya. Kondisi ini bertahan sampai akhirnya rumah tangga berjalan tuntas hingga hari tua.

Pun demikian, sebelum keinginan poligami diwujudkan dalam sikap melanjutkan atau mengurungkannya, sebenarnya keinginan itu secara tidak langsung telah disampaikan oleh suami kepada istrinya lewat pesan-pesan secara semiotika dalam komunikasi suami istri. Sebagai contoh ketika suami menanyakan sikap berbagi sesuatu yang paling berharga kepada istrinya dengan orang lain.

Komunikasi ini disampaikan dengan suasana candaan supaya tidak menimbulkan kecurigaan istri yang akhirnya memunculkan pertentangan dan konflik. Pesan-pesan secara sindiran dan symbol ini biasanya disampaikan dalam komunikasi non formal dan membutuhkan situasi atau suasana yang mendukung dari berbagai hal, termasuk hati dan perasaan pasangan (istri).

Murtiadi, Dwi Prasetya Danarjati, Ari Ratna Ekawati (2015 : 4) secara psikologi mengatakan, mengutip dari beberapa defenisi komunikasi para tokoh menyimpulkan, bahwa komunikasi memiliki beberapa karakteristik, diantaranya : komunikasi adalah suatu proses, komunikasi adalah upaya yang disengaja dan memiliki tujuan, komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama, komunikasi bersifat simbolis, transaksional dan menembus factor urang dan waktu.

Dalam proses komunikasi sebagai simbolis dan transaksional, Murtiadi dkk (2015 : 6) mengungkapkan bahwa pesan-pesan dengan tujuan tertentu (rahasia) disampaikan kepada komunikan lewat simbol-simbol atau kalimat sindiran yang memiliki makna bias.

Sedangkan secara semiotika, komunikasi dipahami sebagai sederetan tanda-tanda untuk menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan ucapan. Umberto Eco (Wibowo, 2013 : 9) selaku ahli semiotika mengungkapkan, bahwa tanda sebagai suatu kebohongan dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibalikny dan bukan merupakan tanda itu sendiri.

Memahami dari teori psikologi komunikasi dan komunikasi semiotika tersebut, maka dapat diyakini bahwa para suami yang memiliki keinginan berpoligami telah menyampaikan pesan-pesan poligami tersebut secara simbolik dan tanda-tanda

kepada istrinya dalam komunikasi sehari-hari. Pesan-pesan tersebut dapat dilihat dari analisis semiotika dalam komunikasi suami istri itu sendiri.

Pesan-Pesan Poligami dalam Tanda

Merujuk pada semiotika komunikasi yang mempelajari tentang tanda-tanda atau simbol-simbol dalam komunikasi, dimana tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain, (Wibowo, 2013 : 7). Maka dapat dipahami bahwa pesan-pesan poligami dalam bentuk tanda-tanda atau simbol sering tertangkap dalam komunikasi para suami dengan kelompok dan terutama dengan istri.

Beberapa pesan poligami dalam tanda (semiotika) yang disampaikan dalam komunikasi para suami dengan kelompok dan istri sebagai berikut :

1. Senang Membicarakan Tema Perempuan dalam Kelompok

Tema tentang perempuan, baik dalam konteks social maupun rumah tangga, selalu menjadi bahan diskusi yang menggairahkan bagi laki-laki dalam kelompoknya. Berbagai segmen keperempuanan, terutama feminisme akan menambah semangat diskusi untuk terus diperbincangkan dengan melibatkan pengalaman dan kemauan.

Secara psikologi komunikasi, segmen-segmen tersebut menjadi saluran menyampaikan energi dari alat indra ke otak yang akhirnya memicu komunikasi aktif dengan pesan-pesan yang dielaborasi menjadi pesan-pesan khusus dengan tujuan tertentu, Murtiadi dkk (2015 : 8).

Bila ditinjau dari analisis semiotika, maka kecenderungan membicarakan tema tentang perempuan dan gairah yang muncul dari komunikasi kelompok tersebut, dapat menjadi suatu tanda-tanda adanya keinginan untuk memiliki sosok perempuan dalam diskusi. Bagi laki-laki yang telah beristri, komunikasi itu menjadi tanda adanya keinginan untuk mendapatkan perempuan lain (poligami) dalam kehidupannya.

Wibowo menyebutkan, pada dasarnya analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau mendengarkan narasi dari sebuah diskusi tentang tema tertentu, (2013 : 8).

Dalam komunikasi kelompok dengan tema diskusi tentang perempuan yang semakin menarik dan menggairahkan, maka dapat dirasakan adanya sesuatu yang aneh dan memicu semangat diskusi para laki-laki yang telah beristri. Kondisi ini dimungkinkan karena adanya keinginan atau harapan untuk mewujudkan materi diskusi dalam kehidupan nyata.

2. Menghentikan Komunikasi dengan Istri Saat Perempuan Lain Lewat

Pesan-pesan keinginan berpoligami bagi laki-laki secara simbolik dalam komunikasi dengan istri, juga dapat dilihat dari sikap suami yang tanpa

disadari menghentikan proses komunikasi dengan istri secara tiba-tiba saat ada perempuan lain yang cantik dan menarik lewat.

Untuk beberapa saat pemikiran suami buntu, materi diskusi menjadi hambar atau hilang. Sikap ini membuktikan bahwa adanya ketertarikan suami terhadap perempuan lain dan mampu mengalihkan pemikirannya untuk sesaat. Walaupun secara nyata, ketertarikan itu belum bisa dikategorikan adanya keinginan untuk berpoligami.

Namun secara semiotika komunikasi, sikap tersebut dapat dikonversikan menjadi salah satu tanda-tanda adanya keinginan untuk memiliki perempuan lain dalam kehidupan seorang laki-laki, dalam hal ini poligami.

Sigmund Freud (Murdiadi dkk, 2015 : 12) menggambarkan bahwa sikap ketertarikan secara tiba-tiba pada perempuan lain dan akhirnya menghentikan proses komunikasi yang sedang terjadi dengan istrinya merupakan sikap Id, ego dan super ego manusia. Secara psikologi Id merupakan bahagian kepribadian manusia yang menyimpan dorongan biologis (hawa nafsu) yaitu libido sebagai instink reproduktif yang menyediakan energi dasar kegiatan manusia, terutama dalam hal sek dan cinta.

Dalam konteks ini, sikap menghentikan proses komunikasi yang sedang berlangsung dengan istri secara tiba-tiba atas kehadiran sosok perempuan lain yang menarik, maka dapat dipahami sebagai salah satu pesan adanya keinginan berpoligami bagi seorang laki-laki. Walaupun tanda-tanda tersebut tidak diketahui atau disadari secara terbuka oleh para istri.

3. Senang Berdiskusi Tema Poligami Tetangga dengan Istri

Poligami adalah tema yang selalu menarik untuk didiskusikan oleh setiap laki-laki yang telah berumah tangga. Baik sebagai bahan kajian keilmuan dan pengetahuan secara agama dan social, maupun sebagai bahan rujukan untuk memahami hakikat dan tujuan poligami dalam rumah tangga.

Bagi laki-laki yang memiliki keinginan berpoligami, tema ini selalu menarik untuk didiskusikan. Bahkan tidak segan-segan bila ada tetangga yang melakukan poligami atau ada berita di media tentang poligami, laki-laki tersebut akan mengajak istrinya untuk membahas informasi tersebut.

Secara perlahan suami akan menggiring istrinya untuk memberikan pandangan tentang tindakan poligami yang dilakukan oleh tetangganya dalam konteks agama dan social. Bahkan secara tidak langsung suami akan menggiring istrinya untuk memahami tujuan poligami yang dilakukan oleh tetangga dan menerimanya sebagai suatu kebenaran secara agama dan social.

Setiap saat kehidupan rumah tangga keluarga poligami akan selalu menjadi tema diskusi dalam komunikasi antara suami dan istri. Berdalih sebagai rasa empati terhadap situasi rumah tangga yang dibangun dengan berbagi cinta ini,

suami akan merangkum sikap istri tentang poligami untuk sebuah kesimpulan bisa atau tidak menerima poligami.

Walaupun kadangkala perjuangan suami ini membuahkan hasil, dalam artian mendapat persetujuan dan kesepakatan istri untuk dipoligami atas dasar agama dan memenuhi segala persyaratan.

Secara semiotika komunikasi, sikap dan kecenderungan suami dalam merespon kondisi poligami tetangga dan informasi tentang poligami dalam diskusi dengan istri, merupakan pesan-pesan keinginan berpoligami yang disampaikan kepada istri lewat wacana dan sindiri (tanda).

4. Responsive Terhadap Kehadiran Perempuan Asing

Sikap spontanitas dalam merespon kehadiran perempuan asing (orang luar) dalam lingkungan keluarga atau social oleh seorang laki-laki, menjadi tanda-tanda lainnya terhadap ketertarikan pada perempuan lain. Apalagi kehadiran perempuan asing tersebut menjadi bahan komunikasi yang dibangun dengan pasangannya (istri), dengan alasan keingintahuan sebagai tamu.

Walaupun, sikap tersebut adalah kewajaran untuk mempertanyakan kehadiran orang asing sebagai tamu dalam keluarga atau lingkungan social. Namun ketika responsive yang diberikan terlalu berlebihan, akan berubah pada pemahaman adanya ketertarikan secara manusiawi. Sehingga sikap ini dapat dikonversikan sebagai tanda-tanda adanya ketertarikan pada perempuan lain yang menjurus pada keinginan berpoligami.

Apalagi sampai mempertanyakan tentang status dan keadaan perempuan asing tersebut kepada istri setiap momennya seperti waktu makan dan istirahat, atau bahkan keberadaanya ketika hilang dalam pandangan mata.

5. Reaktif Terhadap Kondisi Istri

Simbol atau tanda lainnya sebagai pesan adanya keinginan berpoligami seorang suami dalam komunikasinya kepada istri adalah sikap reaktif yang berlebihan terhadap kondisi istri. Sikap ini biasa terwujud dalam perhatian yang berlebihan dari kebiasaan, sanjungan yang berlebihan dan sedih yang mendalam dengan situasi kesulitan yang dihadapi istri.

Bagi para istri, sikap tersebut merupakan sebuah perhatian yang luar biasa dari suami. Apalagi mendapat sanjungan, pujian, rayuan atau perlakuan istimewa yang sebelumnya jarang dilakukan suami. Namun harus dipahami bahwa sikap ketiba-tibaan tersebut dan berbeda dari kebiasaan mengandung tujuan tertentu. Salah satunya bisa dikonversikan sebagai pesan keinginan berpoligami.

Secara psikologi, Murtiadi dkk, (2015 : 17) menggambarkan, bahwa seorang manusia akan melakukan berbagai upaya untuk mencapai hasratnya. Bahkan dia rela merubah dirinya menjadi sosok yang berbeda dari kebiasaan untuk sesegera mungkin mewujudkan keinginan.

Jadi sikap perubahan secara tiba-tiba seorang suami terhadap istri dengan bereaksi yang berlebihan terhadap kondisi istri lewat perhatian, kasih sayang, pujian, manjaan, rayuan adalah sebuah strategi untuk mencapai tujuan pribadi.

Dalam analisis semiotika, maka sikap tersebut dalam komunikasi menjadi pesan adanya keinginan. Karena dengan melunakkan hati istri, maka akan memunculkan sikap empati terhadap suami dan akhirnya mengabdikan keinginan suami.

Kandungan Pesan Poligami dalam Komunikasi Suami Istri

Poligami adalah hasrat terpendam yang dimiliki oleh setiap laki-laki beristri secara mayoritas. Karena selain memiliki tuntunan agama dalam menjalankan sunnah Rasulullah SAW dan perintah Alquran sebagaimana dijelaskan dalam Surah An Nur ayat 32 dan Surah An-Nisa ayat 3. Juga menjadi kepribadian manusia yang memiliki dorongan biologis (*hawa nafsu*) yaitu libido yang menurut psikologi sebagai instink reproduktif manusia yang menyediakan energy dasar dalam keinginan seks dan cinta.

Pesan-pesan keinginan berpoligami tidak bisa disampaikan secara terbuka dan terang-terangan oleh laki-laki kepada istrinya. Hal ini dikarenakan sangat sedikit perempuan sebagai istri bisa menerima keinginan tersebut. Bahkan mayoritas perempuan menjadikan tema poligami sebagai ranah yang haram untuk dibicarakan dalam rumah tangganya. Apalagi bila rumah tangganya itu berada dalam taraf menengah keatas. Karena sudah kodratnya perempuan merupakan sosok yang sulit untuk berbagi dalam berbagai hal, terutama pasangan dan harta.

Bahkan melihat kehidupan nyata saat ini, perempuan yang merupakan makhluk lembut, ayu, manja, lemah, penyayang, memiliki rasa tega yang luar biasa untuk melawan atau membunuh perempuan lainnya yang ada dalam kehidupan laki-laki yang telah dimilikinya (suami).

Namun demikian, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh suami dan istri baik secara keagamaan dan umum, maka banyak celah untuk menyampaikan pesan-pesan keinginan poligami yang dapat disampaikan tanpa harus merusak kerukunan rumah tangga. Berhasil tidaknya tujuan dari pesan itu, tergantung dari bagaimana pesan-pesan dalam bentuk tanda-tanda itu disampaikan oleh suami kepada istri dalam komunikasi rumah tangga.

Bettinghaus dan Cody (Inadia Aristyavani, 2017 : 5) menyebutkan, bahwa sebuah pesan akan berhasil mendapatkan respon sesuai tujuan bila disampaikan secara persuasi, yaitu sebuah upaya sadar yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengubah sikap, keyakinan atau perilaku individu lainnya lewat pesan-pesan yang disampaikan.

Pesan-pesan keinginan poligami secara semiotika yang disampaikan oleh seorang suami saat berkomunikasi dengan istri biasanya ditunjukkan dengan

candaan dan kalimat sindiran tentang poligami. Baik itu kalimat langsung keinginan berpoligami yang disampaikan sambil bercanda, ataupun meminta pendapat tentang isu poligami yang ada ditengah masyarakat.

Ada beberapa alasan untuk melakukan poligami bagi laki-laki sebagaimana dirangkum oleh <https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/alasan-berpoligami-dalam-islam>, yaitu, untuk menghindari zina, menciptakan keadilan, mengatasi populasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang karena perempuan lebih banyak dari laki-laki.

Juga untuk mengimbangi tingkat libido yang tinggi, karena istri memiliki kekurangan, untuk menjaga garis keturunan, mengurangi kejahatan, mengekang hawa nafsu, menghindari perceraian, membangun keluarga besar.

Beberapa alasan tersebut menjadi pesan poligami yang disampaikan oleh seorang suami kepada istri ketika menyampaikan keinginan lebih dalam berhubungan yang selama ini tidak mampu dipenuhi oleh istri. Pesan dalam komunikasi ini adalah suami menginginkan adanya perempuan lain yang mampu memenuhi hasrat libidonya secara sah (poligami), tentu adanya pengakuan istri yang tidak mampu mengimbangi tingkat libido suami.

Pesan lainnya adalah dalam komunikasi suami terhadap istri terkait hasrat memiliki keturunan bagi keluarga yang tidak memiliki anak. Atau keinginan untuk menambah keturunan bagi istri yang tidak bisa lagi menambah keturunan dengan alasan medis. Dalam komunikasi ini suami biasanya menyampaikan bahwa dirinya rindu dengan kehadiran anak, atau ingin menambah keturunan.

Kalimat rindu dengan kehadiran anak atau ingin menambah keturunan merupakan pesan-pesan secara simbolik terhadap keinginan poligami. Adakalanya pesan tersebut dipahami oleh istri dan mendapat respon setuju atau penolakan. Namun juga pesan-pesan tersebut terabaikan begitu saja, karena sikap dasar perempuan yang sulit untuk berbagi tentang sesuatu yang berharga dalam dirinya (suami).

Dalam kondisi rumah tangga normal, seorang suami akan menyampaikan pesan keinginan berpoligaminya lewat jalan agama. Kajian agama tentang surga bagi istri yang patuh kepada suami dan memberikan izin suami poligami. Juga sebagai syiar serta jalan untuk menghindari dosa atas hasrat, menjadi pesan-pesan poligami lainnya yang disampaikan dalam komunikasi antara suami dan istri.

Basih banyak model komunikasi suami istri lainnya yang mengandung pesan-pesan poligami dalam kehidupan rumah tangga. Semua pesan-pesan berupa simbol dan tanda-tanda itu dapat dianalisis dengan semiotika komunikasi sebagai pengungkapan kebenarannya.

Penutup

Poligami adalah hasrat setiap laki-laki dewasa yang telah beristri sebagai manifestasi dari hawa nafsu (libido) yang selalu ingin diwujudkan dengan jalan yang benar dan dibawah tuntunan agama. Membutuhkan kesiapan berbagai hal untuk melakukan poligami, terutama kemampuan ekonomi (lahiriyah) dan libido (batiniyah) sebagai syarat keadilan.

Walaupun telah memenuhi dua syarat utama tersebut, namun masih butuh perjuangan berat untuk mewujudkan keinginan poligami, yaitu adanya persetujuan dari istri. Karenanya dibutuhkan kemampuan membangun komunikasi persuasi seorang suami dengan istri dalam menyampaikan hasrat tersebut.

Maka secara semiotika komunikasi, seorang suami harus mampu menyampaikan pesan-pesan poligami ini dalam komunikasi bersama istri lewat tanda-tanda bahasa. Hingga akhirnya poligami sebagai tujuan dan alasan sebagai jalan akan berjalan sesuai rencana dan terwujud hendaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Aristyavani, Inadia, *Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik*, CALPULIS, (Yogyakarta : 2017)

Al Qur'an dan Terjemahnya, Wakaf Dari Pelayan Dua Tanah Suci Raya Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, (Arab Saudi : 1430 H)

<https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/alasan-berpoligami-dalam-islam>

Murtiadi, Dwi Prasetia Danarjati, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Komunikasi*, psikosain (Yogyakarta : 2015)

Wibowo, Indiawan Seto Wayu, *SEMIOTIKA KOMUNIKASI-Edisi 2*, Mitra Wacana Media, (Jakarta : 2013).

Biodata Penulis

Nama : Bahtiar

TTL : Langsa, 21 Januari 1979

**Alamat : Gampong Sungai Lueng, Kec. Langsa Timur, Kota
Langsa - Aceh.**

Agama : Islam

Status : Menikah

Pekerjaan : Wartawan/Dosen

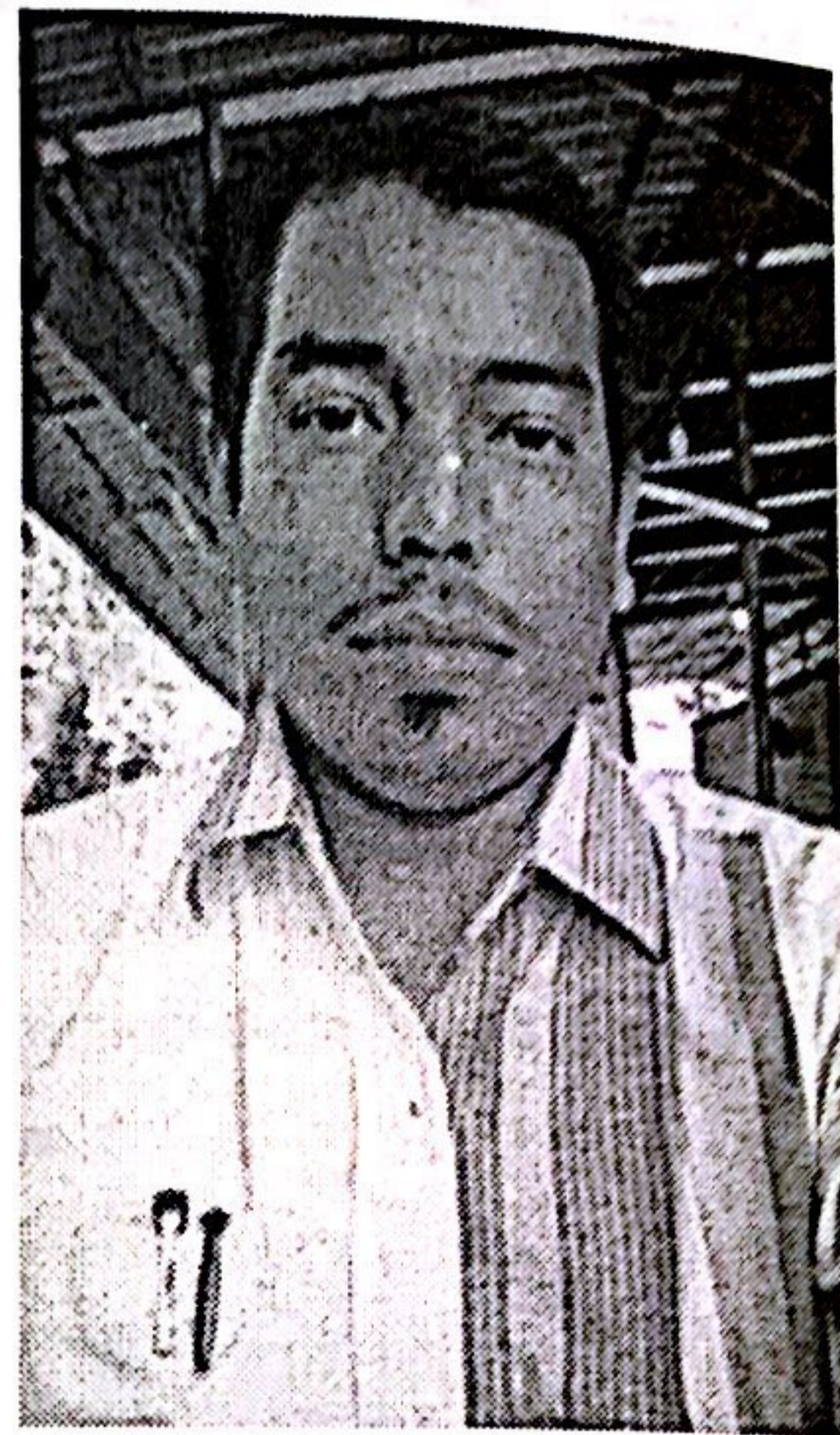
Pendidikan :

1. SDN Inpres Sungai Lueng (1992)
2. SMPN.5 Langsa (1995)
3. MAN1 Langsa-Jurusan IPA (1998)
4. S1 PAI STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (2008)
5. S2 KOMI IAIN Medan (2012)
6. S3 KPI UIN Medan (Sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Langsa (Ketua)
2. DPD II KNPI Langsa
3. PP-KOPAZKA (Ketua Umum)
4. MD-KAHMI Kota Langsa
5. HMI Cabang Langsa

Motto : Yakin Usaha Sampai (YAKUSA)



ISU AKTUAL KOMUNIKASI PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK

Dalam menelusuri suatu peristiwa terkadang akal manusia ditantang untuk bisa mencari sebab-musababnya. Namun, terkadang pula suatu peristiwa itu hanya dipandang sebagai fenomena semata. Padahal, suatu peristiwa itu bisa dilihat dari berbagai sudut pandang atau perspektif. Semakin komprehensif perspektif yang digunakan, semakin dekat pula ke arah hasil yang obyektif. Buku ini berusaha menampilkan isu-isu aktual dalam beberapa pendekatan terutama yang terkait dengan komunikasi berbasis Islam. Selama ini pembahasan isu-isu aktual yang dihadapi masyarakat dalam konteks kekinian kurang memberi akses konektivitas gaya varian komunikasi Islam. Di sinilah diperlukan adanya upaya akademik dalam melakukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami isu-isu yang sedang berkembang di dalam masyarakat. Buku ini bisa diasumsikan sebagai salah instrumen dalam membaca fenomena yang terjadi dalam masyarakat dilihat dalam *framing* komunikasi Islam



Semail, RT 01 Bangunharjo,
Sewon, Bantul, Yogyakarta
085729572242, 081329361318
Email : atapbuku@gmail.com

ISBN 978-602-53490-1-0



9 786025 349010



Dipindai dengan CamScanner